

PENGARUH TATA NIAGA TEMBAKAU DAN ALTERNATIF PENGGANTI TEMBAKAU BAGI PETANI DI PAMEKASAN

Syaiful, Ria Kasanova, & Alfi Hasaniyah

Universitas Madura

syaiful@unira.ac.id, kasanovaria@unira.ac.id, alfi@unira.ac.id

Abstrak:

Tembakau merupakan salah satu komoditas penting, mempunyai peran yang cukup besar dalam bentuk cukai, penyediaan lapangan kerja, dan sumber pendapatan petani, buruh, ataupun pedagang, bahkan sumber pendapatan di daerah. Tanaman tembakau ini selalu menjadi komoditas primadona khususnya di Kabupaten sampang sampai dengan Kabupaten Sumenep. Sedangkan dikutub yang berlawanan sistem tataniaga tembakau masih banyak di monopoli oleh pihak-pihak tertentu, sehingga petani tidak cukup diberi ruang dalam menentukan kualitas dan harga. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari jalan keluar bagi petani yang masih menggantungkan penghasilannya pada hasil tembakau. Kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah sistem tataniaga yang terjadi dalam mikanisme pasar mutlak masih bersifat monopoli antara para petani dengan pedagang dan seterusnya bahkan pemerintah yang terdeteksi juga ikut ambil bagian keuntungan didalamnya, sehingga petani sudah jenuh untuk memproduksi tembakau lagi. Sehingga harus ada tanaman pengganti yaitu tanaman yang cocok untuk menggantikan tanaman tembakau adalah tanaman pohon pisang dan tanaman cabe.

Kata kunci: *tataniaga tembakau, alternatif tanaman tembakau.*

Abstract:

Tobacco is one of the important commodities, has a significant role in the form of excise, employment, and sources of income for farmers, laborers, or traders, even regional income. Tobacco is always used as a superior commodity, especially in Pamekasan and Sumenep Regencies. While the poles opposing the tobacco trading system are still largely monopolized by certain parties, so farmers are not given enough space in determining quality and price. This research is intended to find a way out for farmers who are still dependent on tobacco products. This research study uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques carried out by observation, interviews, literature study and documentation. The results of this study are the trading system that occurs in the absolute market mechanism is still a monopoly between farmers and traders and so on, even the government that is detected also takes part in the profits, so farmers are fed up to produce tobacco again. So there must be a substitute plant that is a suitable plant to replace tobacco plants are banana trees and chilies.

Keywords: tobacco trading, alternative tobacco plants.

Pendahuluan

Berbagai alasan menjadi rasionalisasi dari kampanye *tobacco control* untuk penurunan terkait dengan tembakau, baik secara produksi ataupun konsumsi rokok terus meningkat dilakukan. Akan tetapi dalam upaya-upaya tersebut tidak selalu berjalan berdampingan dalam waktu yang bersamaan, beberapa konflik kepentingan antar pihak selalu ada dan menjadi salah satu pemicu. Salah satunya dampak buruk terhadap kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif, padahal disamping itu yang bahkan tidak pernah jadi pembahasan bahwa tembakau dan rokok juga bisa memberikan dampak positif yaitu bisa dijadikan salah satu bahan terapi dalam pengobatan dan kesehatan lainnya¹.

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang sangat penting. Karna peran tembakau dalam kehidupan ekonomi masyarakat sangat besar yaitu sebagai salah satu sumber pendapatan petani, buruh, dan pedagang, bahkan pendapatan daerah. Tembakau di Madura dibudidayakan secara turun temurun dibandingkan dengan komoditas lain, sehingga dari dulu tembakau ini dijadikan tanaman primadona oleh para petani di Madura² khususnya di Desa Gagah, karna tembakau dari dulu dipercaya mampu untuk memberikan keuntungan yang lebih besar terhadap para petani. Oleh karenanya, para petani menjadikan tembakau ini sebagai komoditas unggulan terutama di Kabupaten Pamekasan.

Ternyata lambat laun tembakau sudah tidak bisa di andalkan lagi oleh para petani, dalam beberapa tahun ini tembakau sudah mulai kehilangan iramanya atau daun emasnya yang selalu menjadi jargon para petani, tidak seperti pada tahun 90 an. Hal ini disebabkan karena tertutupnya serta panjangnya sistem tataniaga tembakau di Madura, sehingga hal tersebut membuat petani mengalami kesulitan untuk menjual secara langsung hasil panen tembakau rajangannya kepada juragan atau gudang, dengan kata lain para petani ini dipaksa untuk tunduk terhadap mekanisme pasar yang telah dibangun oleh pelaku dagang yaitu dengan membuat petani menjual hasil panen tembakau rajangannya melewati alur dagang atau bandol sebagai tangan panjang dari gudang.³ Akibat panjangnya sistem tataniaga tembakau ini maka tidak sedikit selisih harga yang diterima oleh para petani tembakau ketika dibandingkan dengan hasil penjualan langsung kegudang atau juragan tembakau, anehnya dalam sistem tataniaga tembakau yang terbilang rumit ini kualitas dan harga tembakau mutlak ditentukan oleh pedagang, dengan kata lain mereka membangun pasar secara sepihak yang pada akhirnya para petani yang dirugikan.

Pasar tembakau yang sifatnya monopoli ini jelas menurunkan posisi tawar para petani tembakau meskipun para petani statusnya disini adalah sebagai produsen atau penyuplay bahan baku, karna petani tembakau tidak memiliki akses langsung ke gudang. Maka proses jual beli tembakau ini dikordinir oleh beberapa pihak, sehingga dalam situasi seperti ini mengakibatkan fluktuasi harga tembakau yang selalu merugikan para petani tembakau.

¹ Darwanto, Hadi., Hasan, Fuad (2013). Prospek dan tantangan usaha tani tembakau Madura. *Jurnal SEPA*: Vol. 10 No.1 September 2013:63-70

² Rifa'i. (2016). Petani tembakau di Pamekasan kesulitan cari modal awal

³ Santoso, Thomas. (2001). Tata niaga tembakau di Madura. *Jurnal manajemen & kewirausahaan*. Vol. 3, No. 2, September 2001: 96-105

Meskipun kualitas tembakau di Madura terkenal dengan daun emasnya (*golden leaves*), namun, beberapa tahun terakhir sudah tidak lagi mampu untuk memerankan perannya dengan baik. Artinya, pendapatan yang diterima oleh petani sudah tidak lagi sesuai dengan harapan mereka seperti tahun-tahun dimana tembakau Madura masih menyandang status *golden leaves*⁴. Kondisi alam serta sosial yang melingkari bisnis ini juga sangat berpengaruh atas nasib pertanian ini. Selain itu, faktor yang juga tak kalah pentingnya adalah kebijakan publik yang selalu menghendaki penurunan tembakau baik dari segi produksi dan konsumsi, menempatkan bisnis tembakau pada posisi yang menyulitkan.⁵ Meskipun dalam konteks ini sudah ada regulasi yang sudah menaungi sistem tataniaga tembakau, namun regulasi tersebut belum bisa seutuhnya benar-benar bisa dinikmati oleh para petani tembakau di Madura⁶.

Konflik kepentingan yang terjadi dalam sistem tataniaga tembakau terhadap ekonomi para petani tembakau di Desa Gagah kecamatan Kadur ini cukup layak untuk dikaji lebih mendalam lagi. Mengingat dari arah yang berlawanan ketergantungan mayoritas para petani tembakau secara *finansial* terhadap penghasilan tembakau sangat tinggi, maka sangat perlu dikaji secara objektif untuk menemukan jalan keluarnya.

Metode Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan bagian yang sangat krusial terkait dengan metode yang di aplikasikan dalam penelitian ini: metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data. masing-masing poin ini akan dijabarkan dengan detail sebagaimana berikut :

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ditandai dengan perbedaan sudut pandang yang berbeda untuk isu yang sama, studi tingkah laku, dan lebih fokus pada laporan data yang tidak memadai dengan penjelasan kalkulatif. Untuk memperoleh data yang sesuai, maka dalam pengambilan data perlu dilakukan secara sistematis. Data merupakan *raw information* untuk diolah pada tahap analisis untuk menguji temuan-temuan dalam penelitian. Adapun pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Penentuan pengambilan responden didasarkan pada kondisi masyarakat yaitu masyarakat yang berlatar belakang petani. Setelah melakukan pengumpulan data, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data sesuai dengan fokus kajian. Ada beberapa tahapan dalam kegiatan ini yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta melihat keterkaitan dengan penelitian terdahulu dengan hasil data yang telah diperoleh. Sehingga dari hasil analisis ini akan di ambil kesimpulan terkait dengan pengaruh sistem tataniaga tembakau dan

⁴ Kreshan, et al, 2012, Social determinants of health and tobacco use in thirteen low and middle income countries: evidence from global adult tobacco survey. *PlosOne*, 7(3), pp. 1-9.

⁵ Peterson, A., V., Kealey, K., A., Mann, S., L., Marek, P., M., Sarason, I., G. (2000). Hutchinson Smoking Prevention Project: Long-Term Randomized Trial in School-Based Tobacco Use Prevention—Results on Smoking. *Journal of the National Cancer Institute*, Vol. 92, No. 24.

⁶ Ma'arif, Samsul. (2015). *The history of Madura*. Yogyakarta: Araska.

alternatif pengganti tembakau bagi petani di Pamekasan dengan menjawab pada dua rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Tembakau termasuk salah satu tanaman yang sangat sensitif terhadap perubahan cuaca bahkan bisa dikatakan tanaman ini bagus tidaknya kualitas tergantung dari kondisi cuaca, dengan demikian tanaman tembakau ini sangat memerlukan perawatan yang cukup inten atau sentuhan khusus dari para petani, karna tembakau termasuk jenis usaha tanaman yang beresiko sangat tinggi, bahkan sebagian masyarakat mengatakan nasib para petani ini di tentukan dalam satu hari. Kenapa demikian karna proses mulai dari panen sampek dengan penjemuran harus dilakukan dengan sangat hati-hati⁷, namun uniknya meskipun prosesnya lumayan rumit tembakau ini masih banyak di gandrungi oleh masyarakat Desa Gagah, karna daridulu mayoritas masyarakat banyak yang menggantungkan dari hasil penjualan tembakau, selain itu penanaman tembakau sudah menjadi budaya tahunan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat yang menimbulkan gotong royong dan melahirkan nilai-nilai kebersamaan dan sosial.

Sistem Tata niaga Tembakau

Akibat panjang dan tertutupnya sistem tataniaga tembakau di Madura ini tidak sedikit para petani yang dirugikan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Hasan salah satu masyarakat Desa Gagah sekaligus petani tembakau menuturkan bahwa :“atanih bhekoh reyah cong pagghun masok jenis pertanian andalan ka oreng tanih, karna namen bhekoh la ekakapra, apapole kabannya’an oreng dhisah Gagah penghasilannya banyak dari ollenah atanih bhekoh, tape beberapa tahun ini yang bikin petani tak semangat atanih bhekoh pole salah satu alasanah monlah bhaktonah panen arganah bhakoh tak bisa di andalkan apapole mon pas cuaca korang bhagus, tabharen para dhangang pas bhansarombhan, bahkan hasel dhari penjualan tak pokok moso bhendeh se epakaloar dari awal namen bekoh” artinya tanaman tembakau ini tetap masuk jenis pertanian andalan bagi orang Madura khususnya bagi masyarakat Desa Gagah, karna menanam tembakau sudah menjadi tradisi, apalagi kebanyakan masyarakat Desa Gagah ini penghasilannya dari tembakau, tapi beberapa tahun yang bikin para petani tidak semangat bertani tembakau salah satu alasannya yaitu kalau sudah waktu panen harga tembakau sudah tidak bisa di andalkan lagi, apalagi kalau cuaca kurang baik, pedagang nawar sembarang jauh dari harga pasaran, dan hasil dari penjualan tembakau tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan dari awal tanam tembakau”.

Dari pernyataan beliau disimpulkan bahwa dalam sistem tataniaga tembakau harga selalu ditentukan oleh pembeli, meskipun yang paling berhak memberikan harga tembakau tersebut itu harusnya pemilik barang (petani), tentu dalam penentuan harga yang sifatnya monopolistik ini tidak sesuai dengan harapan para petani terkait hasil penjualan panen tembakaunya yang kemudian berkaitan dengan keuntungan yang mereka dapatkan. Sehingga dalam pasar yang aneh ini petani

⁷ Moolchan, E., T., & Mermelstein, R. (2002). Research on tobacco use among teenagers: ethical challenges. *Journal of Adolescence Health*, vol. 30 (6). 409-417

tembakau yang dirugikan. Penentuan kualitas dan harga tembakau sangat tergantung dari keputusan pedagang atau bandol dan juragan. Sehingga dengan sangat terpaksa meskipun itu merugikan para petani harus mengikuti keputusan mereka terkait dengan penentuan kualitas dan harga, kalau tidak, maka konsekuensinya tembakau tersebut tidak akan dibeli. Ketika hasil panen tembakau para petani sudah tidak laku atau tidak terserap oleh gudang lantas tembakau tersebut mau dijadikan apa oleh petani.

Disisi lain sistem tataniaga tembakau ini menekankan mutu atau kualitas yang pada akhirnya akan menentukan harga. Hal ini mengasumsikan meskipun produktivitas meningkat, namun ketika mutu tembakaunya rendah, maka harga tembakau tersebut akan ikut rendah. Kondisi seperti itu terkadang yang selalu membuat para petani enggan tanam tembakau, karena petani harus menjual tembakaunya dengan harga yang murah. Masih untung kalau ada pedagang yang mau membeli tembakau dengan mutu yang rendah walaupun dengan harga yang juga rendah. kalau tembakau sudah dipanen dan tidak ada pedagang yang mau beli, terus mau dibuat apa, mau dikonsumsi sendiri jelas tidak mampu". karna dalam hal ini selain modal tanamnya para petani besar dan harus segera balik modal, disi lain mayoritas masyarakat disini masih harus menutupi hutang⁸. Disini jelas bahwa petani tidak punya pilihan lain ketika tembakau mereka sudah dipanen mau tidak mau petani harus tunduk terhadap pasar yang diciptakan mereka (gudang), sehingga petani harus menjual tembakaunya meskipun dalam keadaan terpaksa kepada mereka. tapi setidaknya ada modal yang kembali atau ada upah capek sebagai pengganti keringat mereka.

Bahkan dari saking rumitnya proses sistem tataniaga ini dibawah bandol ini masih ada lagi pedagang tembakau atau makellar tembakau yang banyak membeli tembakau dari lahan petani atau dengan sistem tebasan, baru kemudian setelah melalui beberapa proses dijual kebandol atau epatongkok melalui bandol (bahasa madura). Pedagang ini merupakan asisten bandol yang tugasnya untuk menyuplay atau membantu bandol dalam mendapatkan tembakau dari para petani. Sedangkan tukang tongko' ini atau bandol hanya cukup duduk manis menyaksikan sortiran yang dilakukan juragan. Apabila sudah ada kesepakatan harga, maka terjadilah. Tukang tongko' ini akan memperoleh komisi dari pedagang atau petani. Komisi yang diterima biasanya sebesar Rp 1.000/kg.

Dari beberapa sistem tataniaga tembakau yang selalu diuntungkan adalah juragan dan bandol. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Hasan beliau mengatakan bahwa "bandol dan juragan tembakau adheh parogiannah. Artinya bandol sama juragan tidak akan mengalami kerugian". Dari pernyataan Bapak hasan di atas jelas bisa disimpulkan bahwa sistem tataniaga tembakau ini secara langsung merugikan para petani, baik itu kerugian secara fisik maupun material, karna sistem tataniaga tembakau hanya orang-orang tertentu yang bisa masuk atau menjual tembakau secara langsung kepada juragan atau gudang, sistem tataniaga ini jelas merupakan monopoli pasar tembakau. Jadi tidak heran jika para petani sudah mulai kehilangan irama untuk menanam tembakau. meskipun pemerintah setempat sudah membuat regulasi yang berbentuk perda tentang tataniaga dan larang tembakau luar masuk

⁸ Pertiwi, D., S. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau rakyat

ke Madura, perda tersebut masih belum bekerja secara maksimal sehingga para petani Madura belum bisa merasakan manisnya dari regulasi tersebut⁹.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nia, beliau menuturkan bahwa “Omorah bhakoh dan bhagus enjakna kualitas bhakoh, etantoagin dalam baktoh saareh yaitu baktoh penjemuran eareh pertama” artinya bagus tidaknya kualitas tembakau itu ditentukan dalam waktu satu hari yaitu waktu penjemuran dihari pertama setelah dilakukan perajangan”. dari pernyataan Bapak Nia di atas bisa disimpulkan bahwa para petani harus menanggung risiko yang sangat besar karna kualitas baik buruknya tembakau hanya ditentukan dalam satu hari yaitu waktu pertama penjemuran. Dalam hal ini petani seakan-akan seperti halnya berjudi dalam bercocok tanam tembakau karna selain harga tembakau yang setiap tahunnya selalu tidak jelas bahkan kemampuan daya serap gudang terhadap hasil panen tembakau para petani juga sangat terbatas, hal tersebut akan menjadi masalah tersendiri yang harus ditanggung oleh para petani.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Sadik yaitu, “oreng tanih mon terro odi’eh tak kenning pas noguin atau agantong ka bhakoh teros, koduh sambih nyareh laen makle bisa nyokobhin kabutoan odik, mon epaksah acorak pas tak ngebbhuleh deporah, apapole argeh bhakoh semakin lama semakin tak etemmoh konco bhungkelah, ghun masogi bandol so oreng gudang”. Artinya Orang tani kalau ingin hidup tidak boleh bergantung sama tembakau, harus ada inisiasi untuk bisa memenuhi kebutuhan, kalau tetap dipaksakan maka bukan tidak mungkin dapurnya tidak akan keluar asap (tidak punya uang untuk belanja), karna setiap musim panen tembakau para petani cuma bikin kaya bandol dan orang gudang”.

Dari pernyataan tersebut petani selalu berada dalam posisi yang lemah dalam tataniaga disamping itu tembakau dalam beberapa tahun ini sudah tidak bisa di andalkan lagi seperti tahun-tahun sebelumnya, tembakau sudah bukan tanaman pavorit lagi bagi masyarakat Desa Gagah, bahkan banyak lahan masyarakat yang dibiarkan kosong. Jadi dalam hal ini sangat perlu bagi masyarakat untuk dicarikan solusi tanaman alternatif sebagai pengganti tembakau untuk bisa menopang perekonomian masyarakat.

Setiap tahunnya petani tembakau selalu berkurang salah satu alasannya karna hasil tembakau selalu tidak sebanding dengan biaya tanam tembakau dari mulai bajak tanah sampai dengan penanaman tembakau memerlukan biaya yang tidak sedikit bahkan setelah dari penanaman sampek tembakau siap panen memerlukan biaya yang cukup besar, hal ini juga dibenarkan oleh saudara fadli salah satu pemuda Desa Gagah yang statusnya juga petani mengungkapkan :“para petani tembakau tiap tahun sudah mulai berkurang dan salah satu alasannya hasil dari bercocok tanam tembakau hasilnya jauh kalau dibandingkan dengan hasil kuli, dan tanaman lain sehingga petani lebih memilih untuk tidak menanam tembakau lagi, disisi lain harga tembakau yang juga selalu tidak menentu setiap tahunnya. Bahkan Bapak Very sampek mengungkapkan atanih bhakoh, padeh so oreng nyembhe kalakoh” artinya menanam tembakau ini sama halnya dengan menyembah pekerjaan atau menjadi budak yang cuma bekerja tidak mendapatkan apa-apa”. Dari pernyataan Bapak Very ini bisa disimpulkan bahwa menanam tembakau itu

⁹ Zamroni, I., 2007, ‘Juragan, Kian dan Politik di Madura’, *UNISIA*, vol, XXX, no. 65, pp. 264-276.

mempertuhkan tenaga yang ekstra dan perawatan yang inten meskipun pada akhirnya hasil tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh petani bahkan tidak mendapatkan hasil apa-apa.

Tidak jarang para petani dalam tataniaga ini selalu tidak mendapatkan akses secara langsung untuk dapat menjual hasil panen tembakaunya kepada gudang, sehingga harus selalu menggantungkan nasibnya pada para pengepul atau bandol. Dengan demikian keuntungan yang seharusnya diterima oleh para petani sebagian besar akan hilang karena tertutupnya sistem tataniaga yang tertutup rapi dan rumit. Seperti yang disampaikan oleh bapak wanto umur 46 tahun warga Desa Gagah kecamatan Kadur yang dikaruniai dua anak, beliau sebagai pembeli kepatani langsung dengan sistem tebasan yang kemudin dijual kegudang melalui bandol, beliau menyatakan: “ Tembakau kesannya tidak sukses dan lebih banyak merugikan petani, salah satu penyebabnya adalah kebijakan pemerintah, misalnya pemerintah kurang memberikan *support* dengan menghubungkan langsung kepentingan petani kepada pihak untuk harga agar tidak selalu jauh dengan harga produksi. Kalau cuaca yang kurang mendukung selalu dijadikan alasan untuk penentuan atau untuk mempengaruhi harga dan kualitas yang kurang baik itu kurang benar, karna meskipun hujan terjadi didaerah luar, didaerah saya itu tidak ada hujan, Cuma hal tersebut selalu dijadikan senjata oleh gudang sebagai alasan untuk menentukan harga murah, terlepas dari itu pemerintah atau instansi yang berkepentingan terkait tembakau tidak pernah memberikan penyuluhan tentang pola budidaya tanam tembakau yang baik dan berkualitas dan memberikan modal usaha langsung kepada petani pada saat musim tanam tiba, sementara proyek budidaya tanam tembakau dilakukan oleh pihak gudang dengan cara memberikan bantuan modal kepada kelompok-kelompok tertentu yang nantinya akan banyak diuntungkan ketika musim panen tembakau sudah tiba, karna kelompok-kelompok tersebut menjadi prioritas gudang dalam pembelian tembakau dengan harga di atas hasil panen tembakau para petani yang bermodal sendiri. Sebagian pedagang ada yang nandon atau nimbun tembakau yang sudah pernah dikirim kegudang tapi tidak dibeli atau tidak masuk. Tujuannya adalah sebagai upaya spekulatif untuk dijual kembali jika harga sudah mulai normal, namun hal tersebut tidak sukses untuk mempengaruhi harga tembakau lebih baik lagi karna disisi lain banyak tekanan dari petani untuk segera di bayar, sehingga dengan terpaksa tembakau yang ditimbun harus dijual meskipun harus mengalami kerugian. Harga tembakau akan turun drastis ketika musim hujan sudah datang dan gudang sudah mulai mau tutup.

Dari pemahaman hasil wawancara tersebut dengan polimik tentang harga yang kurang diterima oleh masyarakat petani dengan alasan hujan, alasan hujan yang demikian dipersepsikan kualitas dari hasil produksi tembakau rajangan jelek. Sehingga dibutuhkan beberapa regulasi untuk bisa menjembatani polimik terkait dengan tataniaga tembakau, tujuan utamanya keterlibatan pemerintah dalam tataniaga tembakau yaitu untuk mengendalikan agar proses perumusan dan pelaksanaan strategi selalu berada dijalur kepentingan bersama.

Ada lima alur sistem tataniaga tembakau yang terjadi di Desa Gagah yang melibatkan para pelaku. Sistem tataniaga tersebut menggambarkan pola hubungan mulai dari petani sebagai produsen, pelaku ekonomi hingga ke pemerintah, pemerintah disini memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap petani

melalui regulasi (Perda No 4 Tahun 2015) yang melarang masuknya tembakau luar ke Madura. Untuk lebih jelasnya sistem tataniaga tembakau sebagai berikut :

1. Gudang yaitu melakukan transaksi dengan bandol yang sudah ditunjuk, bandol disini harus menjual tembakaunya ke gudang tertentu. Bandol ini tidak boleh menjual tembakau pada juragan yang lain meskipun harganya lebih tinggi artinya bandol disini tidak boleh mendua.
2. Bandol mempunyai hubungan transaksi dengan pedagang, pedagang dengan sifatnya netral sehingga harus terjadi tawar-menawar harga yang pada akhirnya akan tetap harus tunduk terhadap mekanisme pasar tembakau. Pedagang disini bebas dalam menentukan bandol yang mampu membeli tembakaunya dengan harga yang lebih tinggi.
3. Pedagang mempunyai hubungan transaksi dengan petani sebagai produsen tembakau, karna petani tidak mungkin menjual tembakaunya langsung ke gudang. Sehingga harus melalui pedagang atau. Namun pedagang tidak bisa masuk ke area pembelian, cuma orang-orang tertentu yang bisa ikut proses penyortiran sekaligus penentuan kualitas dan harga tembakau dengan sample tembakau.
4. Petani disini mempunyai pola hubungan dengan Pemerintah terkait perlindungan dan pengawasan sistem tataniaga tembakau mulai dari pelaku ekonomi sampai dengan petani sebagai produsen tembakau.
5. Pemerintah disini berperan untuk mengatur, memonitoring dan mengeluarkan regulasi untuk pengawasan bahkan perlindungan konsumen ataupun terhadap para petani.

Sistem tataniaga tembakau ini bisa dibilang sangat aneh karna harga dan kualitas ditentukan langsung oleh pembeli meskipun begitu tembakau hasil panen dari petani tiap tahunnya pasti habis terjual meskipun dengan harga yang cukup murah dan tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan. Tidak cukup disitu hal lain yang di anggap merugikan para petani yaitu dalam penentuan kualitas tembakau ini ditentukan secara sepihak yaitu ditentukan oleh pembeli yang sifatnya sangat subjektif dan itupun cuma berdasarkan pada ukuran sensori dari pembeli yang meliputi, aroma, rasa, elastisitas, dan warna, dengan demikian penentuan harga ini mutlak ditentukan sepihak.

Standar mutu tembakau yang sudah ditetapkan oleh instansi melalui regulasi dan kesepakatan dengan gudang-gudang sebagai pembeli tidak lebih seperti halnya standar monster yang berada dalam satu lingkaran setiap musim panen tembakau, sejauh inipun para petani belum bisa benar-benar merasakan penetapan standart atau regulasi tersebut secara maksimal.

Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat

Dari pembahasan di atas, maka sangat perlu juga menjadi pembahasan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat Desa Gagah kecamatan Kadur yang menguntungkan semua pihak yang berkompeten dalam tataniaga tembakau. Struktur relasi antara praktisi dalam suatu jaringan kerja dan praktisi yang memiliki kemampuan mengakses jaringan kerjasama terhadap hak masyarakat petani tembakau. Komposisi pemberdayaan dalam tataniaga tembakau di Kabupaten Pamekasan khususnya di Desa Gagah ditinjau dari kepentingan pencapaian

kesejahteraan dan stabilitas sosial, ekonomi, budaya, yang mempunyai nilai strategis terbesar adalah tingginya pendapatan yang berimbang atau adil dalam tataniaga, Besarnya nilai strategis ini karna kondisi tanah dan pola produksi tanaman tembakau di Madura khususnya di Desa Gagah di persepsi ada kecenderungan diminati pasar sangat tinggi, sehingga mempunyai dampak terhadap nilai sosial dan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dampak dalam teorinya terdapat dua kata yang dapat kita rasakan dan mudah kita temukan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif biasanya terkait dengan sesuatu yang memungkinkan secara material ataupun spiritualnya, sehingga kebutuhan dari adanya dampak dirasakan manfaatnya baik secara kuantitas maupun kualitas dengan kata lain yaitu menguntungkan. Sedangkan dampak negatif ini biasanya kebalikannya atau tidak menguntungkan. Semua dampak tersebut hakekatnya terdapat dalam kehidupan sosial ekonomi, baik sebagai individu ataupun posisinya sebagai kelompok.

Dalam upaya kelancaran proses transaksi, mereka berada pada satu bagian kerangka kelompok pusat yang tidak bisa dimasuki oleh semua pihak yang berada dalam jaringan. Hal ini dinyatakan oleh Hery sebagai pedagang tembakau bahwa: "tak sakabbinah dhegeng bekoh bisa maso'agin bekonah kagudang, karna gudang lebih alayanih oreng-orengah dibik dibik, makeh ada dhegeng se bisa maso'agin bekonah paleng ghun ekalak 1-2 bal. Artinya, tidak semua pedagang tembakau bisa menjual tembakau rajangannya langsung kegudang, karna gudang lebih melayani atau memprioritaskan orang-orangnya sendiri, walaupun bisa masuk paling yang di ambil Cuma 1-2 bal.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pola hubungan yang terorganisir, sistematis dan masive lebih dominan mendapatkan pelayanan, karna mereka sudah mempunyai hubungan atau kemitraan dengan pihak gudang, kelompok kepentingan berada pada jalur informal, kalau dilihat dari kepentingannya hal yang seperti itu di sebut dengan Roving Bandit (bandit yang berpindah). Bandit yang berpindah itu dikatakan dalam katagori bandit yang mempunyai kepentingan dan berpandangan sempit, karna dalam mendapatkan sesuatu menggunakan cara yang tidak baik.

Salah satu keuntungan berpola hubungan yang berbeda adalah dalam memaksimalkan transaksinya terjadi pola hubungan kepentingan atau subjektif yang disebut dengan kata "orangnya" yang sangat berdampak secara sosial dan secara ekonomi, secara sosial mereka mendapatkan pelayan yang diprioritaskan dan secara ekonomi mendapatkan perlakuan harga yang berbeda atau tidak merugikan. Sebaliknya bagi pedagang atau para petani yang tidak masuk dalam kerangka tersebut akan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Berdasarkan temuan data tentang hubungan tataniaga yang terjadi dalam mikanisme pasar yang bersifat monopoli ini antara para petani dengan pedagang dan seterusnya. Hal yang demikian akan menimbulkan berbagai bentuk permasalahan baru, sehingga sangat penting untuk dilakukan pengawasan, pengendalian dalam mikanisme pasar yang kompetitif ketat.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh saudara Wahyu salah seorang pedagang tembakau, beliau menyatakan : "pabhegus bekonah, montak gus-bhegus

moso jeregennah, je'areb bekonah bisa masok, artinya walaupun kualitas tembakaunya bagus, tapi kalau tidak punya hubungann baik dengan juragannya maka jangan harap tembakaunya bisa masuk, dalam artian masuk surtiran gudang/laku". Dari pernyataan Bapak Wahyu bahwa kalangan juragan memiliki otoritas tinggi dengan keanggotaannya dalam kelompok tertentu, sehingga mempunyai hak untuk menerima atau menolak tembakau dari petani atau pedagang, dengan demikian maka cukup jelas bahwa tataniaga tembakau ini bukan sekedar rumit melainkan juga manipulative dalam mencapai tujuannya, sehingga yang selalu menjadi korban tunggal dari sistem tataniaga tembakau ini adalah para petani.

Alternatif Tanaman Pengganti Tembakau

Upaya dalam mengatasi jenuhnya para petani di Desa Gagah terhadap tembakau yang di akibatkan rumitnya sistem tataniaga tembakau maka sangat perlu untuk dicarikan solusi dan alternatif tanaman sebagai pengganti dari tanaman tembakau. Meskipun spintas untuk mensubstitusi tanaman tembakau ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Maka setelah dilakukan observasi dan analisis kedusun-dusun yang ada di Desa Gagah dan wilayah di sekitarnya, salah satu komoditas tanaman yang di anggap cocok dengan kondisi struktur tanah dan mempunyai prospek baik dari segi ekonomi untuk menggantikan tanaman tembakau yang selanjutnya akan direkomendasikan pada masyarakat Desa Gagah sebagai alternatif dari tanaman tembakau adalah sebagai berikut :

1. Tanaman Buah Pisang

Tanaman buah pisang ini termasuk tanaman buah yang sangat mudah untuk di budidayakan di bandingkan dengan tanaman tembakau karna lahan pertanian di Desa Gagah sangat cocok dengan ketersediaan air yang cukup memadai, disamping masa panennya yang tidak mengenal musiman cara menjualnya tergolong sangat mudah ketika nanti sudah mulai masuk masa panen. Setelah pedagang tau kualitas pisang tersebut, maka dalam proses jual beli ini pedagang mendatangi langsung para petani, dan posisi nilai tawar petani disini sangat kuat perannya karna petani bisa menentukan harga sendiri sehingga harus terjadi tawar menawar atau negosiasi sampai ada kesepakatan dari kedua belah pihak. Sangat berbeda dengan sistem tataniaga tembakau pemasarannya yang sangat rumit karna tertutupnya rantai tataniaga dan penentuan harga pun mutlak ditentukan oleh pembeli karna adanya monopoli pasar yang sudah terbangun dengan terstruktur, sistematis dan masive, yang pada akhirnya akan merugikan para petani.

Dengan demikian maka tidak akan sedikit masyarakat yang akan tertarik untuk membudidayakan jenis tanaman buah yang satu ini yang juga banyak permintaan dipasaran untuk di olah menjadi olahan aneka makanan ringan yang nantinya juga bisa dikelola langsung oleh masyarakat Desa Gagah. Permintaan pasar terhadap buah pisang ini masih tergolong sangat tinggi untuk bisa memenuhi suplay pisang di pasar maupun dipabrikasi. Seperti yang disampaikan oleh satu pedagang pisang bahwa "permintaan pasar terhadap pisang diluar Madura ini sangat tinggi" dari pernyataan tersebut jelas buah pisang ini mempunyai prospek

yang sangat baik, dan bisa digaris bawahi bahwa pisang sangat cocok ketika dibudidayakan langsung oleh masyarakat Desa Gagah secara komersial.

Tanaman pisang ini kalau ditinjau dari sudut ekonominya juga sangat potensial ketika dijadikan tanaman alternatif bagi masyarakat Desa Gagah. Karna harga buah pisang yang cukup baik, ketika panen satu tandannya bisa mencapai 150-200 ribu, ketika dikalkulasi hasil penjualan pisang sekali panen dengan luas lahan yang sama dengan lahan yang ditanami tembakau, maka hasil panen pisang bisa lebih besar dari hasil penjualan tembakau. Selain itu cara penanaman pisang ini cukup satu kali tanam katanya orang Madura “cokop repot sakalean” cukup satu kali repot, dan cara perawatannya pun sangat mudah cukup memberikan pupuk kandang dan air secukupnya, cuma dalam penanaman pohon pisang ini membutuhkan waktu yang lebih lama dari tembakau. Tembakau mulai dari pertama tanam sampai panen kurang lebih membutuhkan waktu 3 bulan untuk bisa dipanen, sedangkan pisang mulai pertama kali tanam membutuhkan waktu 7 bulan untuk bisa panen, untuk selanjutnya cukup merawat atau menjaga tunas yang tumbuh dari pohon pisang tersebut dan memberikan pupuk kandang dan air secukupnya. Dengan demikian maka membudidayakan pisang ini sangat cocok dan baik untuk dijadikan sebagai alternatif dan solusi tanaman dari tembakau bagi masyarakat Desa Gagah.

2. Tanaman Cabe Rawit

Cabe beberapa tahun ini ternyata harganya tetap tinggi dan konsisten dipasaran, oleh karenanya tanaman ini tidak diragukan lagi bisa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Gagah, oleh karenanya tanaman yang pedas ini selalu menjadi salah satu bahan kebutuhan pokok masyarakat. Penanaman cabe ini biasanya dilakukan ketika mau memasuki akhir musim penghujan oleh para petani sehingga petani tidak terlalu membutuhkan tenaga dan biaya yang banyak untuk merawat cabe tersebut, disamping itu dalam proses penanaman cabe, setelah dapat beberapa minggu biasanya petani juga menyelipi tanaman lain yang berupa tanaman sayur-sayuran tujuannya adalah untuk memanfaatkan lahan yang sudah tergarap untuk tanaman cabe, dan ketika tanaman sayur tersebut nanti sudah tua akan dijadikan bahan pupuk yang akan di campur dengan pupuk kandang.

Tanaman cabe ini dari awal tanam sampai bisa di panen membutuhkan waktu selama 2-3, sehingga para petani menanam cabe ini harus dilakukan diakhir musim penghujan lebih awal dari tembakau. Umur cabe ini lebih lama dengan tembakau dan masa produktifnya sampek 8-9 bulan masih bisa dipanen apalagi perawatannya sangat baik. Oleh karenanya tanaman ini termasuk tanaman yang tidak terlalu membutuhkan biaya dan tenaga yang banyak, cukup sekali tanam petani tinggal merawatnya dengan memberikan pupuk dan air yang cukup dengan cara disiram dan untuk selanjutnya petani tinggal panen setiap minggu atau 3 hari sekali.

Masa panen cabe ini kalau dipanen mentahnya (masih biru) paling cepat 1 minggu satu kali, dan paling lama 10 hari 1 kali panen, tapi petani rata-rata memanen cabenya 1 dalam seminggu apalagi harga cabe dalam posisi tinggi. Kalau cabe tersebut dibuat matang atau merah maka petani bisa memanen cabe dalam 3 hari sekali dengan harga yang cukup lebih tinggi, namun dalam hal ini ada resiko

tersendiri yang harus diterima oleh petani ketika cabe tersebut dipanen dalam posisi masak/merah yaitu pohon cabe kalau tidak seimbang dengan perawatannya maka pohon cabe tersebut akan cepat tua dan masa produktifnya tidak terlalu lama. Kalau dikaji dari pendapatan antara cabe yang dipanen dalam kondisi merah dengan cabe yang dipanen dalam posisi tua, maka hasilnya jauh lebih banyak cabe yang dipanen dalam posisi merah. Dan jenis tanaman cabe yang banyak di budidaya masyarakat di Madura yaitu jenis cabe rawit dan caplak, selain harganya lebih mahal jenis cabe ini juga lebih awet dan tahan lama, dan banyak digandrungi oleh konsumen.

Dengan demikian prospek budidaya cabe ini secara jangka panjang sangat baik untuk dibudidaya dan dari sisi permintaan pasar cabe ini cukup tinggi, sehingga sangat cocok untuk dibudidaya oleh petani di Desa Gagah sebagai salah satu alternatif tanaman pengganti tembakau di Desa Gagah. Apalagi akhir-akhir ini harga cabe dipetani cukup tinggi bisa tembus di angka Rp. 36.000/kilo. Untuk harga cabe yang merah dipetani ini sampek tembus di angka Rp. 60.000/kilo sampek Rp. 66.000/kilo.

Dengan harga cabe yang tembus di angka segitu bagi petani itu sudah lebih dari cukup untuk bisa memenuhi kebutuhannya bahkan petani masih bisa menabung seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Fahri :“kalau harga cabe untuk petani bisa tembus di atas Rp. 20.000/kilo itu sudah bisa dikatakan sangat mahal bagi petani, apalagi sampek lebih untuk harga cabe yang biru atau tua. sedangkan untuk harga cabe yang merah Rp. 30.000/kilo itu sudah termasuk sangat mahal artinya petani sudah untung besar dari hasil panennya apalagi sampek tembus di harga Rp. 66.000/kilo, dengan harga cabe yang tinggi kalau dibandingkan dengan hasil tembakau, maka hasil dari tembakau itu tidak sampek separuhnya bahkan tidak sampek seperempatnya dari hasil panen cabe meskipun harga tembakau juga sama-sama tinggi dengan lahan yang ditanami luasnya jua sama”.

Dari pernyataan H. Fahri di atas sudah tidak diragukan lagi bahwa tanaman atau membudidayakan tanaman cabe ini mempunyai prospek dan peluang yang sangat baik untuk para petani sebagai solusi dari tanaman tembakau, selain memang petani sangat mudah untuk menjual hasil panennya tidak serumit tataniaga tembakau, maka sangat layak jika tanaman cabe ini direkomendasikan sebagai tanaman alternatif tembakau bagi para petani di Desa Gagah.

Kesimpulan

Dari sejarah dan pengalaman pengembangan proses produksi para petani tembakau serta ditinjau dari aspek ekonomi sosial dan pola hubungan yang dibangun, maka dalam simpulan penelitian ini yang dihasilkan adalah bentuk tataniaga tembakau yang sifatnya monopolistik dan regulasi tentang sistem tataniaga tembakau ataupun dampak sosial ekonomi dalam suatu jaringan kerjasama terhadap hak masyarakat. Hasil temuan dan hasil analisis yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan yang dirumuskan maka peneliti menarik sejumlah simpulan pokok. Dari temuan hasil analisis sebagaimana dimaksud dalam penelitian diharapkan bisa berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan secara teoritis dan menjadi salah satu rujukan bagi stakeholder dalam merumuskan dan mengambil kebijakan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan temuan data tentang hubungan sistem tataniaga yang terjadi dalam mekanisme pasar yang bersifat monopoli antara para petani dengan pedagang dan seterusnya bahkan pemerintah yang terdeteksi juga ikut ambil bagian keuntungan didalamnya. Hal yang demikian akan menimbulkan berbagai bentuk permasalahan baru, salah satunya adalah petani sudah jenuh untuk menanam tembakau lagi karena panjang dan tertutupnya sistem tataniaga tembakau dan penentuan harga dan kualitas tembakau yang dibuat secara sepihak dan memaksa para petani harus tunduk terhadap pasar tersebut yang pada akhirnya akan merugikan para petani.

Upaya dalam mengatasi jenuhnya para petani di Desa Gagah terhadap tembakau yang tidak lain disebabkan oleh rumitnya sistem tataniaga tembakau maka sangat perlu untuk dicarikan solusi dan alternatif tanaman sebagai pengganti dari tanaman tembakau bagi para petani. Tanaman yang dianggap cocok dan mempunyai prospek baik untuk dijadikan tanaman alternatif tembakau yaitu tanaman pisang dan cabe.

Daftar Pustaka

- Darwanto, Hadi., Hasan, Fuad (2013). Prospek dan tantangan usaha tani tembakau Madura. *Jurnal SEPA*: Vol. 10 No.1 September 2013:63-70.
- Kreshan, et al, 2012, Social determinants of health and tobacco use in thirteen low and middle income countries: evidence from global adult tobacco survey. *PlosOne*, 7(3), pp. 1-9.
- Ma'arif, Samsul. (2015). *The history of Madura*. Yogyakarta: Araska.
- Moolchan, E., T., & Mermelstein, R. (2002). Research on tobacco use among teenagers: ethical challenges. *Journal of Adolescence Health*, vol. 30 (6). 409-417. Retrieved from: [http://www.jahonline.org/article/S1054-139X\(02\)00365-8/abstract](http://www.jahonline.org/article/S1054-139X(02)00365-8/abstract).
- Pertiwi, D., S. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau rakyat. Retrieved from: <https://core.ac.uk/download/files/379/11736730.pdf>.
- Peterson, A., V., Kealey, K., A., Mann, S., L., Marek, P., M., Sarason, I., G. (2000). Hutchinson Smoking Prevention Project: Long-Term Randomized Trial in School-Based Tobacco Use Prevention—Results on Smoking. *Journal of the National Cancer Institute*, Vol. 92, No. 24. Retrieved from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11121460>.
- IISD, *Petani Tembakau Di Indonesia Sebuah Paradoks*, 2015. Jakarta.
- Rifa'i. (2016). Petani tembakau di Pamekasan kesulitan cari modal awal. Retrieved from: <http://mediaMadura.com/petani-tembakau-di-Pamekasan-kesulitan-cari-modal-awal/>.
- Rofiqi, Akmal. (2016). *Tindakan ekonomi anggota asosiasi arétan sapéh di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura*. Skripsi Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
- Santoso, Thomas. (2001). Tata niaga tembakau di Madura. *Jurnal manajemen & kewirausahaan*. Vol. 3, No. 2, September 2001: 96-105.

World Health Organization. (2016). *Tobacco control*. Retrieved from:
<<http://www.who.int/gho/tobacco/en/>>.

Zamroni, I., 2007, 'Juragan, Kian dan Politik di Madura', *UNISIA*, vol, XXX, no. 65, pp. 264-276.

<https://panduanbertanam.blogspot.com/2016/04/bisnis-bertanam-pisang.html>